

REGISTER SIKAP DAN GERAKAN DALAM TARI KERAKYATAN JARAN KEPANG PAGUYUBAN SARI UTOMO JUNGGUL - BANDUNGAN

Saras Setyowati

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Email: sarassusana4@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas register gerakan dalam tari kerakyatan jaran kepeng yang berjudul “Tlatah Suci Wahyu Shima” oleh Paguyuban Sari Utomo Junggul, Kecamatan Bandungan yang ditampilkan dalam acara Festival Segara Gunung V di Sekatul, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah pada tahun 2017. Ada tiga hal yang dibahas, yaitu (i) hal-hal yang melatarbelakangi, (ii) pengelompokan istilah gerakan, dan (iii) pemaknaan gerakan pada tari kerakyatan jaran kepeng yang berjudul “Tlatah Suci Wahyu Shima” oleh Paguyuban Sari Utomo Junggul, Kecamatan Bandungan yang ditampilkan dalam acara Festival Segara Gunung V di Sekatul, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah pada tahun 2017. Dari hasil penelitian, dapat dibuat istilah gerak tari dalam suatu glosarium atau kamus kecil tentang gerakan-gerakan tari. Pemaknaan gerak tari menunjukkan bahwa setiap gerak tari dapat diketahui maknanya sesuai dengan bentuk atau sikap pada gerakan yang ditarikan.

Kata Kunci: Register, Istilah Gerakan, Tari Kerakyatan, Paguyuban, Semiotika

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelembagaan tari tradisional kerakyatan yang banyak berkembang di lingkungan pedesaan, sering disebut “tarian rakyat”. Pada umumnya jenis tarian ini apabila dilihat secara struktur dan bentuk gerakannya juga masih sederhana, tidak banyak ungkapan variasi gerak yang rumit. Namun bila dikaji secara teks dalam konteksnya juga sarat dengan muatan-muatan makna dan nilai. Beberapa jenis tarian rakyat sebagai bagian dari masyarakatnya itu, pada awalnya juga banyak mengandung fungsi ritual. Seperti kebanyakan tarian Jathilan di Jawa semula fungsinya untuk ritual kekuatan keselamatan desa. Fungsi ritual yang magis itu pada mulanya dipakai untuk memanggil roh binatang “totem kuda” sebagai pelindung

kekuatan bagi masyarakat desa. Ketika penari *jathilan ndadi* atau *trance* ekspresi gerakannya menyerupai binatang kuda yang sering disebut gerakan “*njathil*”, maka disebut “*Jathilan*”. Konon para penari Jathilan terdiri dari penari remaja yang menginjak dewasa, maka tarian itu sekaligus merupakan tarian ritual inisiasi “kedewasaan”. Bagi para remaja yang menginjak dewasa perlu memperlihatkan keterampilannya atau kemampuannya naik kuda kepeng yaitu “properti kuda” yang terbuat dari anyaman bambu atau *kepeng*, maka tarian ini sering disebut tari “Jathilan Kuda Kepang”. Walaupun beberapa daerah tarian itu masih berfungsi sebagai ritual yang magis, namun kebanyakan dewasa ini tari Jathilan Kuda Kepang lebih berkembang sebagai tarian pertunjukkan sekuler.

Tarian tradisional kerakyatan ini akan menjadi objek penelitian bagi peneliti dalam

skripsinya. Tarian kerakyatan Jathilan Kuda Kepang yang terkenal dengan kemistisannya yang dilihat dari pertunjukannya saat para penari *ndadi* kini semakin berkembang dilihat dari bentuk tarian yang semakin berkonsep. Seperti tarian kerakyatan Jathilan Kuda Kepang milik Paguyuban Sari Utomo Junggul, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah yang menyebutnya tarian kerakyatan Jaran Kepang, *jaran* merupakan Bahasa Jawa dari *kuda*. Tarian kerakyatan ini mempertunjukkan sebuah tarian berkonsep dengan cerita yang diambil dari sebuah legenda “Asal-Usul Candi Gedong Songo” oleh sekelompok pelaku seni yaitu paguyuban Sari Utomo yang ada di Kampung Junggul, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Tarian kerakyatan ini menceritakan terjadinya Candi Gedong Songo yang merupakan salah satu Candi peninggalan Hindu dan sekarang telah menjadi kawasan wisata yang ramai oleh pengunjung wisata dalam negeri maupun luar negeri. Objek penelitian ini akan dikaji menggunakan kajian semiotika yang merupakan salah satu ilmu bahasa. Membahas mengenai istilah gerakan tari garapan kerakyatan jaran kepeng Sari Utomo Junggul – Bandungan yang berjudul “Tlatah Suci Wahyu Shima” dalam Festival Segara Gunung V tahun 2017 di Sekatul, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah dengan kajian semiotika.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang akan didapat melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan asal-usul kesenian tarian jaran kepeng Sari Utomo Junggul-Bandungan yang berjudul “Tlatah Suci Wahyu Shima” dalam Festival Segara Gunung V tahun 2017 di Sekatul, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.
- b. Mengelompokkan istilah-istilah gerakan dan penyajiannya dalam tarian jaran kepeng Sari Utomo Junggul-Bandungan yang berjudul “Tlatah Suci Wahyu Shima” dalam Festival Segara Gunung V tahun 2017 di Sekatul, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah dengan menggunakan analisis aspek koreografi,
- c. Mendeskripsikan pemaknaan gerakan dalam tari jaran kepeng Sari Utomo Junggul-Bandungan yang berjudul “Tlatah Suci Wahyu Shima” dalam Festival Segara Gunung V tahun 2017 di Sekatul, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah dengan menggunakan teori semiotika.

1.3 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengambil objek tari garapan Jaran Kepang Sari Utomo Junggul-Bandungan dengan kajian semiotika sampai saat ini belum ditemukan. Namun, penelitian dengan menggunakan teori register dan semiotika, serta penyajian tari sudah cukup banyak, diantaranya sebagai berikut.

Register Dalam Dunia Penyiaran Radio ditulis oleh Lorensius Eka Setiawan, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Tulisan ini membahas register dalam dunia penyiaran radio dalam buku *Broadcasting Journalism* 2004. Teknik dan Komunikasi Penyiar Televisi Radio MC 1995, dan sumber dalam jurnal (*online*). Ada dua hal yang dibahas dalam tulisan ini, yaitu bentuk register dan medan makna dalam register. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut, pertama ditemukan bentuk register berupa kata atau leksem yang mencakup (i) bentuk register yang berupa kata asal, (ii) bentuk register yang berupa kata berafiks, (iii) bentuk register yang berupa serapan yang sudah diadaptasi, (iv) bentuk register yang berupa kependekan, (v) bentuk register yang berupa kata majemuk, (vi) bentuk register yang berupa frase. Kedua, medan makna register dalam dunia penyiaran radio mencakup (i) medan makna yang berupa profesi, (ii) medan makna yang berupa alat, (iii) medan makna yang berupa proses pelaksanaan, (iv) medan makna yang berupa program siaran, (v) medan makna yang berupa penggunaan teknik siaran, (vi) medan makna yang berupa karakteristik radio, (vii)

medan makna yang berupa materi siaran, (viii) medan makna yang berupa imbauan, (ix) medan makna yang berupa kecakapan penyiar, (x) medan makna yang berupa jenis gelombang radio, (xi) medan makna yang berupa kelengkapan siaran, (xii) medan makna yang berupa karakteristik media massa pada radio, (xiii) medan makna yang berupa karakteristik pendengar, (xiv) medan makna yang berupa keunggulan radio, (xv) medan makna yang berupa kelemahan radio.

Analisis Semiotika Iklan *A Mild Go Ahead* versi “Dorong Bangunan” di Televisi oleh Agitha Fregina Pondaag bahwa iklan ini memiliki makna manusia membutuhkan pembaharuan dalam hidup, untuk dapat menciptakan pembaharuan seseorang tidak bisa melakukannya sendiri. Tapi harus bekerjasama, tetap mencintai lingkungan dengan menanam pohon disekitar rumah kita agar tidak gersang.

Bentuk Penyajian Tari Topeng Lengger Di Desa Giyanti Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo oleh Ela Purwanti, Tugas Akhir program Studi S-1 Seni Tari, Jurusan Tari, Fakultas Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2015. Kesenian Lengger merupakan salah satu kesenian yang hingga saat ini masih berkembang di daerah Wonosobo. Penelitian ini lebih melihat sisi pertunjukan Lengger yang ada di Dusun Giyanti, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Lengger salah satu kesenian tradisional yang khas. Asal-usul, fungsi, struktur, dan perkembangan Lengger Giyanti dari seni tradisi menjadi seni pertunjukan tontonan dalam sebuah upacara adat *nyadran* merupakan sisi yang menarik bagi penulis, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan permasalahan tersebut, yaitu bagaimana bentuk penyajian pertunjukan Lengger dari seni ritual ke seni tontonan di Dusun Giyanti. Untuk mengungkapkannya digunakan pendekatan koreografis, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Mulanya pertunjukan Lengger di Dusun Giyanti menampilkan laki-laki yang berperan sebagai perempuan, menari, menyanyi, dan diiringi angklung, kempul, gong, dan kendhang batangan.

Pada tahun 1975 terdapat perubahan penari perempuan. Hal ini terjadi karena adanya perubahan budaya.

1.4 Landasan Teori

1.4.1 Register

Halliday (1992:40-59) mengatakan bahwa register adalah ragam bahasa yang digunakan saat ini; tergantung pada apa yang sedang dikerjakan, dan sifat kegiatannya. Berdasarkan dengan itu, register juga merupakan susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan konteks sesuai tertentu dari medan (*field*), pelihat (*tenor*), dan sarana (*mode*). Penjabarannya; medan merujuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat atau tindakan sosial yang sedang berlangsung. Hal ini berhubungan dengan apa yang sesungguhnya disibukkan oleh para pelibat; yang di dalamnya bahasa ikut serta sebagai unsur pokok tertentu. Pelibat menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian; pada sifat para pelibat; serta pada sifat dan peranan mereka; jenis-jenis hubungan peranan apa saja yang terdapat di antara pelibat. Sarana menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, atau hal yang diinginkan para pelibat diperankan oleh Bahasa dalam situasi itu; berupa organisasi simbolik teks, kedudukan yang dimiliki, dan fungsi dalam konteks, saluran dan metode retoriknya.

1.4.2 Teori Tanda Saussure

Strukturalisme Saussure merupakan aliran pemikiran yang memandang dunia sebagai realitas berstruktur dan menstruktur. Bagian terpenting suatu struktur ataupun di luar struktur. Hubungan fungsional antarsub-sub struktur kemudian membentuk sistem. Oleh karena itu, keabsahannya diteliti dengan cara menguji bagian-bagian di dalam hubungan terhadap perbedaan, pertukaran, dan pergantian. Sebagai sebuah struktur, Bahasa selalu tersusun dengan cara tertentu karena merupakan suatu sistem (struktur). Setiap struktur yang menjadi bagiannya tidak bermakna jika dilepaskan dari struktur yang

lain. Dengan demikian, bahasa tidak ditentukan oleh nilai intrinsiknya, tetapi ditentukan oleh hubungan diferensial antara struktur yang terkait. Dalam kaitan dengan bahasa, Saussure menginginkan otonomi relatif bahasa dengan realitas yang membedakannya dengan pandangan sebelumnya. Ia menekankan bahwa tanda bahasa “bermakna”, bukan karena referensinya dengan realitas. Hal yang ingin ditandakan dalam tanda bahasa bukan benda melainkan konsep tentang tanda. Bagi Saussure, setiap tanda memiliki objek sebagai acuan (referensi).

1.4.2 Teori Makna Roland Barthes

Pemikiran semiotik Barthes bisa dikatakan paling banyak digunakan dalam penelitian. Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep *mythologies* atau mitos. Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya (Kriyantono, 2007: 268).

Konsep pemikiran Barthes yang operasional ini dikenal dengan *Tatanan Pertandaan* (*Order of Signification*). Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut:

- a. Denotasi
Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Contohnya adalah Coca-Cola merupakan minuman soda yang diproduksi oleh PT. Coca-Cola Company, dengan warna kecoklatan dan kaleng berwarna merah.
- b. Konotasi
Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Contoh

adalah Coca-Cola merupakan minuman yang identik dengan budaya modern, di mana Coca-Cola menjadi salah satu produk modern dan cenderung kapitalis. Dengan mengkonsumsi Coca-Cola, seorang individu akan tampak modern dan bisa dikatakan memiliki pemikiran budaya populer.

Dua aspek kajian dari Barthes di atas merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai semiotik. Kemudian Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu di mana ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian.

1.4.3 Dasar-Dasar Koreografi

Konsep koreografis untuk menganalisis sebuah tarian dapat dilakukan dengan telaah bentuk gerakannya, teknik gerakannya, serta gaya gerakannya. Ketiga analisis koreografis ini sesungguhnya merupakan satu kesatuan bentuk tari. Bentuk gerak tidak akan hadir tanpa teknik; sementara gaya gerak selalu menyertai bentuk gerak dan tekniknya (Sumandiyo, 2007:24).

Aspek dalam Koreografi juga terbagi menjadi beberapa bagian untuk seorang penyaji tari menciptakan garapan tarian. Aspek-aspek tersebut, yaitu (i) aspek tema, (ii) aspek gerak, (iii) aspek desain lantai, (iv) aspek iringan, dan (v) aspek jumlah penari. Aspek-aspek ini sangat penting digunakan dalam penyajian tari pertunjukkan untuk mencapai hasil pertunjukkan tari yang luar biasa bagusnya.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Pada metode pengumpulan data, penulis menggunakan dua metode yaitu metode cakap atau metode wawancara dan metode simak atau metode observasi. Metode cakap merupakan cara mengumpulkan data

dengan menjalin kontak antara peneliti dengan informan. Metode cakap diterapkan melalui teknik dasar yang disebut teknik pancing yaitu memancing informan agar berbicara. Metode cakap dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara langsung ataupun teknik wawancara tidak langsung. Pada metode ini penulis akan melakukan wawancara langsung kepada informan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan

Metode simak adalah cara mengumpulkan data bahasa dengan cara mendengarkan atau membaca penggunaan bahasa. Metode simak diterapkan dengan teknik simak libat cakap atau observasi berpartisipasi dan teknik simak bebas cakap atau observasi tidak berpartisipasi. Metode observasi dapat digunakan untuk mengumpulkan data Bahasa lisan dan Bahasa tulis. Pada metode ini, peneliti akan menggunakan metode kepustakaan untuk mencari data dari sumber-sumber buku yang ada. Dengan menggunakan teknik catat peneliti mengumpulkan data-data untuk penelitian kali ini.

1.5.2 Metode Analisis Data

Pada metode analisis data, peneliti menggunakan metode padan ortografis dan pragmatis. Dimana penelitian ini akan disajikan secara tertulis dari sumber data yang didapat. Dibutuhkan mitra bicara dalam membahasakan tarian dan istilah gerakan tarian tersebut.

1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Pada metode ini, peneliti akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana penyajian hasil analisis data dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus. Untuk mendapatkan gambaran secara jelas sehingga pada akhirnya fungsi naratif menjadi tampak. Maksudnya, penelitian ini akan disusun membentuk suatu narasi dari cerita-cerita yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan menunjukkan keberadaan objek dan latar belakangnya

melalui cerita. Dengan menggunakan kata-kata biasa yang bersifat teknis.

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1 Latar Belakang Tarian

2.1.1 Geografi dan Cerita Bandungan, Kabupaten Semarang

Bandungan merupakan kota kecil yang berada di Kabupaten Semarang. Salah satu kota kecil dataran tinggi ini terletak di bawah Gunung Ungaran. Menurut monografi Kelurahan Bandungan, keadaan pada bulan Juli tahun 2017 dapat diketahui nomor kode wilayahnya yaitu 33.22.10.100.14, nomor kode pos 50665, termasuk dalam Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

Tipologi kelurahan yaitu persawahan, perladangan, perkebunan, peternakan, nelayan, pertambangan atau galian, kerajinan dan industri kecil, industri sedang dan besar, jasa dan perdagangan. Luas wilayahnya yaitu 434,335 km². Bandungan berada di sebelah utara Desa Duren, sebelah selatan Desa Pasekan, sebelah barat Desa Kenteng, dan sebelah timur Desa Jetis. Jumlah penduduknya yaitu 8.056 jiwa dari penduduk laki-laki 4.056 jiwa dan penduduk perempuan 4000 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 2.683 (Monografi Kelurahan Bandungan tahun 2017).

Bandungan termasuk wilayah yang terkenal dengan berbagai keunikan seperti makanan khas, tempat wisatanya, dan yang tidak asing lagi dunia malam yang meramaikan Bandungan di tempat-tempat karaoke yang terdapat di Bandungan. Di Bandungan terkenal dengan makanan khasnya yaitu tahu serasi dan gemblong goreng. Tahu serasi berupa tahu putih, ini berbeda dengan tahu putih kebanyakan, tanpa di bumbu tahu serasi ini sudah siap langsung di masak atau di goreng. Terdapat juga pabrik tahu serasi sehingga para pengunjung bisa langsung membelinya di pabrik, bisa menyaksikan

proses pembuatan, dan bisa menikmati tahu serasi varian masakan di sana karena disediakan seperti *foodcourt*. Gemblong goreng juga tidak kalah enak. Terbuat dari bahan dasar tela atau singkong yang di haluskan, kemudia didalamnya diisi gula pasir dan digoreng. Rasanya gurih dan manis. Tidak hanya makanan khas saja, namun tempat wisata yang berada di Bandung juga cukup menggugah wisatawan untuk mengunjungi Bandung. Mulai dari Umbul Sidomukti, Pondok Kopi, Taman Bunga Cleosia, Ayana, dan lain-lain hingga Candi Gedong Songo yang merupakan tempat wisata bersejarah dan dikenal sebagai cerita legenda yang menarik di daerah sana.

Bandungan sendiri memiliki cerita tersendiri bagaimana bisa di sebut Bandungan. Pada saat itu, ada sebuah acara *merti dusun*. Dusun itu mengadakan pagelaran wayang kulit sebagai hiburannya. Pagelaran wayang kulit tersebut didalangi oleh Ki Bandung. Setelah pagelaran wayang selesai, Ki Bandung pulang bersama dengan para niyaga dan membawa seperangkat gamelannya. Di tengah perjalanan mereka berhenti untuk membasuh muka di sebuah sumur. Setelah itu, mereka melanjutkan perjalann pulang. Namun, Ki Bandung teringat ada salah satu alatnya yang tertinggal, yaitu blencong. Kemudian, dia meninggalkan peralatan yang lainnya dan kembali ke tempat membasuh muka tadi. Seketika sampai di tempa itu ternyata *blencong* yang Ki Bandung cari tidak ada. Hanya sebuah batu yang ternyata menutup sumur tempat dia membasuh muka. Kemudian, Ki Bandung menamakan tempat itu *watu blencong*. Dari situlah, *watu blencong* tersebut digunakan sebagai awal mula terjadinya Bandungan. Karena *watu blencong* tersebut membendung sumur agar air tidak meluap. Maka, dari kata bendungan dana nama dari dalang Ki Bandungan itulah nama Bandungan diambil.

2.1.2 Paguyuban Sari Utomo

Paguyuban Sari Utomo berdiri sejak tahun 1930-an, sejak zaman penjajahan

Belanda. Paguyuban ini berdiri atas prakarsa Mbah Morawi yang merupakan seorang tokoh aparat dusun Junggul, yang pada saat itu lebih dikenal sebagai Pak Bekel (Kepala Dusun). Paguyuban ini diberi nama “Sari Utomo” dengan arti *sari* merupakan bentuk *keindahan* dan *utomo* yaitu yang paling *utama*. Jadi paguyuban ini selalu mengutamakan keindahan pada setiap penampilannya. Pada zaman itu kesenian yang disuguhkan hanya berupa jaranan, pentul tembem, dan barongan macan. Dengan pakaian dan properti alakadarnya, hingga saat ini berkembang pesat. Namun, tidak meninggalkan makna dari Sari Utomo itu sendiri yaitu tetap mengutamakan keindahan. Pada zaman sekarang, paguyuban ini sudah semakin berkembang mulai dari tarian, kostum sampai properti yang digunakan. Yang padaawalnya tarian hanya berupa tarian jaranan, pentul tembem, dan barongan macan, sekarang Paguyuban Sari Utomo memiliki property Dadak Merak yang terbuat dari bulu burung merak asli yang dimana property itu di gunakan juga untuk menampilkan sebuah tarian, yaitu tarian Dadak Merak. Tarian jaranan yang dulunya hanya memiliki gerakan monoton sekarang berkembang dengan variasi gerakan yang lebih banyak dan juga menarik. Hingga pada tahun 2016 tarian jaranan Paguyuban Sari Utomo menggarap dengan konsep tarian yang menceritakan “Legenda Terjadinya Candi Gedong Songo” yang dilombakan di Sekatul, Boja, Jawa Tengah dalam acara Festival Jaran Kepang se-Kabupaten Kendal. Hingga pada tahun 2017 tarian ini kembali digarap lebih matang dengan judul tarian “Tlatah Suci Wahyu Shima” yang menceritakan perjalanan Ratu Shima dalam mencari tempat suci untuk membangun candi yaitu Candi Gedong Songo sampai pada akhirnya candi itu berdiri. Tarian ini kembali digarap dengan lebih menarik. Mulai dari kostum yang dikenakan oleh para penari, kemudian gerakan tarian itu sendiri juga digarap lebih menarik. Komposisi musiknyaupun digarap berbeda dari sebelumnya. Melibatkan alat musik tradisional yang dikolaborasikan dengan alat musik modern.

2.1.3 Festival Segara Gunung Sekatul

Festival Segara Gunung merupakan festival atau event tahunan yang diadakan setiap bulan Desember di Sekatul, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Festival Segara Gunung ini pertama kali diadakan pada tahun 2012 di Sekatul, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Pencetus utama event Festival Segara Gunung ini adalah Keraton Amarta Bumi sebagai acara ulang tahun Raja Keraton Amarta Bumi. Makna nama dari festival ini diambil dari *segara* yang berarti *laut*, dan *gunung* berarti *gunung*. Sehingga menyatukan laut (air) dan gunung (tanah). Pada awalnya, festival ini diikuti oleh sedikit kelompok dengan konsep tarian kerakyatan jaran kepeng. Semakin lama, bertambahnya tahun festival ini diikuti oleh banyak kelompok dari berbagai daerah, misalnya dari Temanggung, Kabupaten Semarang, dan Solo. Sehingga, festival ini lebih di kenal dan semakin berkembang. Pada tahun 2018, Festival Segara Gunung yang ke-VI diikuti oleh berbagai kelompok yang menampilkan konsep tarian lain, yaitu prajuritan dan tari Lengger. Dan setiap acara ini di gelar, selalu disertakan perlombaan budaya lainnya, seperti lomba membatik. Acara ini juga menjadi acara pertemuan Raja-Raja Nusantara.

2.1.4 Candi Gedong Songo

Candi Gedong Songo yang berada di Bandungan, Semarang, Jawa Tengah membangkitkan gairah penulis untuk mengambil penelitian ini. Selain penulis gemar menari, penulis lahir dan di besarkan di lingkungan di mana Candi Gedong Songo itu berada. Sehingga penulis ingin mengangkat nama daerah, budaya, dan tempat wisata yang ada di sana. Selain itu, penulis juga terlibat langsung dalam Paguyuban Sari Utomo di mana penulis menjadi tokoh Ratu Shima dalam tarian jaran kepeng yang berjudul "Tlatah Suci Wahyu Shima".

Menurut situs <https://candi1001.blogspot.com/2013/02/sejarah-candi-gedong-songo->

semarang.html yang diambil pada Selasa, 14 Januari 2019 pukul 19:43 WIB, Candi Gedong Songo merupakan sebuah kompleks percandian peninggalan Hindu. Lokasinya ada di Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah dengan koordinat - 7.210290, +110.342010. Letaknya yang berada di ketinggian 1.200 mdpl tepat di kaki Gunung Ungaran membuat suhu udara di kawasan candi menjadi sangat sejuk yaitu sekitar 19°-27° Celcius. Sampai sekarang para ahli arkeologi belum dapat menemukan satupun bukti sejarah Candi Gedong Songo mengenai tahun pembangunan kompleks Candi Gedong Songo. Namun, dilihat dari bentuk arsitektur dan lokasinya, bisa diprediksi bahwa kompleks candi ini dibuat pada masa pemerintahan dinasti Sanjaya Hindu di Jawa yaitu sekitar abad ke-8. Sejarah Candi Gedong Songo diawali pada tahun 1740 oleh Sir Thomas Stamford Raffles. Pada saat itu Raffles hanya menemukan 7 buah bangunan candi sehingga dia menyebutnya dengan Candi Gedong Pitu, "*pitu*" dalam Bahasa Jawa berarti tujuh. Van Stein Callenfels seorang arkeolog dari Belanda pada tahun 1908-1911 melakukan penelitian di lokasi kompleks candi ini dan kemudian menemukan dua bangunan candi lain, sehingga total candi yang ditemukan menjadi 9 buah. Dengan ditemukannya dua candi lain, maka nama Candi Gedong Pitu berubah nama menjadi Candi Gedong Songo.

Namun, berbeda dengan cerita legenda yang penulis dengar dari masyarakat dan sesepuh di daerah sana yang menjadi konsep cerita dalam tarian. Bahwa legenda Candi Gedong Songo ini berhubungan dengan Kerajaan Kediri, Jawa Timur di mana pada saat itu Kerajaan Kediri memiliki Ratu yang bernama Shima. Pada saat itu kejayaan Kerajaan Kediri mulai menyusut karena sering terjadi pencurian dan kehilangan. Ratu Shima terkenal sebagai Ratu yang tegas dan berjiwa prajurit karena dia pandai berperang. Oleh karena itu, saat di mana Kerajaan Kediri benar-benar terpuruk Ratu Shima bernasarnya "*siapa pun yang mencuri lagi harta kerajaan dan tertangkap basah, Aku akan memotong tangan dan kakinya*". Tak disangka suatu ketika anak Ratu

Shimalah yang ternyata selama ini mencuri di Kerajaan Kediri. Karena Ratu Shima sudah benasar dan Ratu Shima adalah Ratu yang selalu berpegang pada ucapannya, dengan berat hati Ratu Shima memotong tangan dan kaki anaknya. Hati Ratu Shima sangat hancur dan sehingga mengharuskan Ratu Shima mencari tempat pertapaan dan meninggalkan Kerajaan Kediri.

Kemudian, Ratu Shima mengutus dua prajuritnya yaitu Selakantara dan Watangrana. Ratu Shima mengutus Selakantara dan Watangrana mencari tempat suci di Jawa untuk membangun sebuah candi. Selakantara dan Watangrana mulai melaksanakan tugasnya dan berjalan memulai petualangannya. Watangrana berjalan menuju arah Pantura menyusuri pantai, sedangkan Selakantara berjalan menuju kearah lain melewati Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo. Sesampainya Selakantara di daerah Telomoyo, Selakantara bertemu dengan Ari Wulan dan mulai jatuh cinta. Lama sekali Selakantara hidup di sana, hingga Selakantara dan Ari Wulan memiliki anak bernama Baruklinting. Kemudian, Selakantara melanjutkan kembali perjalanannya hingga sampailah Selakantara di sebuah desa bernama Desa Nglarangan dan bertemu dengan Watangrana. Di Desa Nglarangan inilah terjadi percekocokan antara Selakantara dan Watangrana akibat perbedaan pendapat. Watangrana meyakini bahwa di situlah tempat yang pas untuk membangun candi. Namun, Selakantara masih belum yakin dan ingin melanjutkan perjalanan yang kurang sedikit lagi sampai pada tempat yang pas. Akibat pertarungan dua saudara itu, terbangunlah sebuah candi di Desa Nglarangan yang sampai sekarang disebut sebagai Candi Asu. Akhirnya, Selakantara kembali melanjutkan perjalanannya hingga sampailah Selakantara di lereng Gunung Suroloyo. Di situlah Selakantara membangun candi yang telah ditugaskan oleh Ratu Shima. Maka, Selakantara membangun sembilan candi yang hingga saat ini di sebut sebagai Candi Gedong Songo. Begitulah cerita legenda Candi Gedong Songo dari para sesepuh dan masyarakat sekitar yang sudah turun-temurun hingga sampai ketelinga penulis.

2.2 Pengelompokan Isitlah-Istilah Gerakan dalam Tarian

2.2.1 Analisis Koreografi

Tari dianalisis atau ditelaah secara koreografis, artinya ingin mendiskripsikan atau mencatat secara analitis fenomena tari yang nampak dari sisi bentuk luarnya saja. Istilah ini sesungguhnya sesuai dengan arti katanya, yaitu berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti tari massal atau kelompok; dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti kata saja, analisis koreografis artinya hanya ingin mendeskripsikan atau mencatat tarian massal (Sumandiyo, 2007:23).

Konsep koreografis untuk menganalisis sebuah tarian dapat dilakukan dengan telaah bentuk gerakannya, teknik gerakannya, serta gaya gerakannya. Ketiga analisis koreografis ini sesungguhnya merupakan satu kesatuan bentuk tari. Bentuk gerak tidak akan hadir tanpa teknik; sementara gaya gerak selalu menyertai bentuk gerak dan tekniknya (Sumandoyo, 2007:24).

2.2.1.1 Analisis Bentuk Gerak

Pemahaman analisis bentuk gerak adalah menganalisis proses mewujudkan atau mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan prinsip-prinsip bentuk menjadi sebuah wujud gerak tari. Dalam tari pengertian “gerak” adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita ditemui sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat gerakan tubuh atau gerakan seluruh tubuh (Soerjodiningrat, 1934:3). Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari. Prinsip-prinsip bentuk yang perlu dianalisis meliputi antara lain kesatuan, variasi, repetisi atau ulangan, transisi atau perpindahan, rangkaian, perbandingan dan klimaks (Sumandiyo, 2003: 72-84).

Dengan analisis bentuk gerak, peneliti akan meneliti prinsip-prinsip bentuk yaitu kesatuan, variasi, repetisi atau pengulangan, transisi atau perpindahan, rangkaian, dan klimaks yang ada pada tarian kerakyatan yang

berjudul “Tlatah Suci Wahyu Shima” oleh Paguyuban Sari Utomo Junggul, Kecamatan Bandungan dalam Festival Segara Gunung V di Sekatul, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah pada tahun 2017.

2.2.1.2 Analisis Teknik Gerak

Analisis teknik merupakan cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estesisnya dalam sebuah komposisi tari, sebagaimana keterampilan untuk melakukannya. Dalam kesatuan teknik, seorang penari maupun penata tari harus paham betul membentuk sebuah komposisi tari persoalan ini tidak semata-mata teoritis. Seorang penari harus punya bakat dan kepekaan untuk merasakan masalah-masalah bentuk komposisi tari seperti elemen-elemen gerak, ruang, dan waktu.

Para penari dalam tari kerakyatan jaran kepeng Sari Utomo Junggul-Bandungan yang berjudul “Tlatah Suci Wahyu Shima” dalam Festival Segara Gunung V tahun 2017 di Sekatul, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah biasanya melakukan pemanasan (*warming up*) sebelum melakukan latihan atau gerak tari. Hal, itu dilakukan untuk mengolah tubuh agar lentur dan *luwes* saat menari. Teknik *warming up* ini juga dapat menghindari para penari mendapati cedera karena otot-otot yang tegang mulai lentur dan terbiasa dengan gerakan-gerakan tubuh. Dalam berproses melakukan gerakpun para penari tarian kerakyatan jaran kepeng Sari Utomo Junggul-Bandungan yang berjudul “Tlatah Suci Wahyu Shima” dalam Festival Segara Gunung V tahun 2017 di Sekatul, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah ini dilatih untuk memiliki kepekaan dan rasa menyatu oleh tarian, sehingga tari yang ditunjukkan dapat dilihat dengan indah atau tidak terlihat kaku.

2.2.1.3 Analisis Gaya

Gaya atau *style* dalam pemahaman ini lebih mengarah pada konteks ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan teknik gerak, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individual, maupun ciri sosial budaya yang melatarbelakangi kehadiran

bentuk dan teknik tari itu. Dalam tarian kerakyatan Jaran Kepeng Sari Utomo Junggul – Bandungan dalam Festival Segara Gunung V tahun 2017 di Sekatul, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah para penari menggarap tarian dengan gaya gerak yang khas. Bentuk gerak tari tradisi yang dikombinasi dengan sedikit gerak kreasi pada tarian, sehingga menciptakan gaya gerak yang khas tarian kerakyatan Jaran Kepeng Sari Utomo Junggul – Bandungan dalam Festival Segara Gunung V tahun 2017 di Sekatul, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.

2.2.2 Aspek Koreografi

Dalam tari aspek koreografi terbagi menjadi enam, yaitu aspek tema, aspek gerak, aspek desain lantai, aspek iringan, dan jumlah penari. Aspek ini merupakan bentuk penyajian sebuah kesenian dalam bidang tari.

2.2.2.1 Aspek Tema

Tema dalam tarian kerakyatan Jaran Kepeng Sari Utomo Junggul – Bandungan dalam Festival Segara Gunung V tahun 2017 di Sekatul, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah merupakan tema literal. Tema literal adalah komposisi tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti: cerita, pengalaman pribadi, interpretasi karya sastra, dongeng, legenda, cerita rakyat, dan sejarah (Murgiyanto, 1986:123). Tarian kerakyatan Jaran Kepeng Sari Utomo Junggul, Kecamatan Bandungan dalam Festival Segara Gunung V tahun 2017 di Sekatul, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah ini menampilkan sebuah cerita legenda yaitu legenda Candi Gedong Songo.

2.2.2.2 Aspek Gerak

Gerak dasar tarian Jaran Kepeng Sari Utomo Junggul – Bandungan dalam Festival Segara Gunung V tahun 2017 di Sekatul, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, mencakup gerak *sabetan*, *junjungan*, *srising*, *lumaksono*, *tolehan*, *obah lambung* (gerak badan), *ulap-ulap* (gerak tangan), *onclangan* (gerak kaki). Gerak dimulai dengan melakukan gerak *srising* dilanjutkan dengan *lumaksono* diakhiri dengan *sabetan*. Ragam gerak penari putra juga sama

dengan penari putri, hanya terdapat perbedaan penekanan pada tenaga dan volume gerak. Hal ini yang memberikan perbedaan aspek gerak dasar antara penari putra dengan penari putri dalam tari jaranan tersebut.

Motif gerak yang membentuk unsur sikap dalam tarian Jaran Kepang Sari Utomo Junggul – Bandung dalam Festival Segara Gunung V tahun 2017 di Sekatul, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

- (i) Tangan
 - a. Sikap: ngithing (kn\kr), ngepel (kn\kr), penthangan (kn\kr), kipat (kn), ngruji (kn\kr)
 - b. Gerak: seblak sampur (kn\kr), ulap-ulap (kn\kr), ngembat (kr), ukel (kn\kr), kebyok-kebyak, silang tangan.
- (ii) Kaki
 - a. Sikap: mendhak, jengkeng, junjungan, tanjak, jinjit
 - b. Gerak: srisig, tranjal, onclangan, gejuk (kn\kr), kengser, laku telu (kn\kr)
- (iii) Badan
 - a. Sikap: ndegeg, leyekan, nggeblak
 - b. Gerak: ngleyek, obah lambung,
- (iv) Kepala
 - a. Sikap: tolehan (kn\kr), tunduk
 - b. Gerak: tolehan (kn\kr), pacak gulu, nglenggut (maju)

2.2.2.3 Aspek Desain Lantai

Komposisi penyajian yang ada pada tarian Jaran Kepang Sari Utomo Junggul – Bandung dalam Festival Segara Gunung V tahun 2017 di Sekatul, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah memiliki banyak variasi. Berbeda dengan bentuk penyajian kesenian kerakyatan lainnya yang terlihat monoton. Aspek desain lantainya disesuaikan dengan plot adegan cerita tarian dengan konsep cerita Asal-Usul Candi Gedong Songo.

a. Bagian Awal Tarian

Plot adegan Ratu Shima bersama Penari Putri Taman. Komposisi penari Putri Taman sejajar menghadap depan, pecah menjadi dua

bagian sisi kanan dan kiri panggung (depan dan belakang sejajar), dengan menggunakan properti gunung. Motif gerak *penthangan* tangan, sikap kaki *mendhak*, badan *ngleyek* kanan-kiri. Gerak dilakukan asimetris dan pengulangan tiga kali. Diakhiri dengan putaran. Kemudian Ratu Shima *srisig* kedepan diantara para Putri Taman. Motif gerak *kebyok* tangan kanan kaki kanan silang ke depan disusul kaki kiri sambil *kebyak* tangan kanan.'

b. Bagian Tengah Tarian

Plot adegan Ratu Shima Mengutus Selakantara dan Watangrana. Komposisi semua penari prajurit menghadap belakang, tokoh Selakantara dan Watangrana membentuk komposisi sejajar menghadap depan. Motif gerakanya *onclangan* ke depan, *sabetan*. Komposisi penari Ratu Shima dengan menggunakan properti lonceng kecil berada di tengah para Putri Taman yang membentuk komposisi segi empat, dua bagian sisi kanan dan sisi kiri panggung dengan menggunakan properti gunung. Motif gerak sikap kaki *mendhak*, *kengser*, badan *ngleyek* kanan-kiri, tangan *penthangan*.

c. Bagian Akhir Tarian

Plot adegan Para Prajurit Berkuda Membangun Candi. Komposisi tarian tidak beraturan karena penari prajurit berkuda menggunakan motif gerak loncat berkuda ke depan, ke belakang, ke samping kanan, dan ke samping kiri dengan menggunakan properti kuda lumping. Hal itu dilakukan secara bergantian. Kemudian, penari Putri Taman *srisig* ke depan membentuk komposisi tari menjadi dua bagian sebelah kanan dan kiri, depan dan belakang. Penari tokoh Ratu Shima *srisig* menuju belakang membentuk komposisi di belakang prajurit. Klimaks pada bagian akhir inisemua prajurit membentuk komposisi tari membentuk formasi tertentu masih menggunakan properti jaran kepeng, penari Putri Taman masih membentuk komposisi tari menjadi dua bagian sebelah kanan dan kiri, depan dan belakang sambil memegang properti gunung kedua, dan penari tokoh Ratu Shima diangkat ke atas oleh dua prajurit sambil memegang properti gunung candi.

2.2.2.4 Aspek Iringan

Pemahaman secara artistik bahwa tari harus diiringi dengan music, penata tari menyadari bahwa tari dan musik saling berkaitan. Ketika membahas konsep “waktu sebagai elemen setetis koreografi” telah dibicarakan panjang lebar, intinya bahwa dalam pertunjukkan tari, musik betul-betul sebagai pengiring, yaitu “mengiring” tari (Sumandiyo, 2011:115).

Dalam tarian kerakyatan Jaran Kepang Sari Utomo Junggul – Bandungan dalam Festival Segara Gunung V tahun 2017 di Sekatul, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah terdapat iringan musik gamelan diantaranya yaitu *kempul, kendhang, saron, demung, gong, simbal, bass drum*.

Gending garapan diproduksi oleh Paguyuban Sari Utomo. Meskipun tidak ada satupun anggota yang mempunyai *basic* pendidikan dibidang musik khususnya karawitan, dalam produksi tidak melibatkan pihak luar. Para anggota hanya bermodalkan mencari inspirasi di dunia maya lalu menggabungkan satu persatu gending yang dianggap bagus. Namun ada beberapa gending yang benar-benar digarap sendiri. Di karenakan hanya bermodalkan mencari di dunia maya jadi tidak tahu apa nama gending yang digunakan, hanya bisa memainkan sama dengan nada yang didengarkan. Dalam penyusunan lebih melibatkan rasa dan emosi yang diusahakan seirama dengan gerakan tarinya. Berikut adalah not nada yang menjadi gending garapan tari tersebut.

5 1 6 1 (diulang-ulang)
 3 2 3 2 3 2 3 2 1 6 1 6 1 6 5 3 5 3
 5 3 5 3 6 5 6 5 6 5 6 5 3 2 3 2 3 2
 1 2 6 5 4 . . . 5 . 6 . 7 . 1 2 6 5 4 . . /
 tembang /
 1 . 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 6
 . 4 5 6 4 5 6 4 5 6 (2 kali)
 1 2 1 2 1 2 4 . 1 2 1 2 1 2 5 . 1 2 1 2 1
 2 6 . 4 5 6 . 6 5 4 (diulang-ulang) 5 3
 2 1
 2 4 . 2 1 (diulang-ulang) 2 1 6 5
 6 5 6 5 6 5 6 5 3 2 3 2 3 2 3 2 4 3 4 3
 4 3 4 3 (improve kembangan)

1 . . 2 3 2 1 . . 2 3 2 1 6 . . 6 5 7 6 . .
 6 5 7 6 5 . . 5 4 6 5 . . 5 4 6 5 2 . . 2 1
 2 3 . . 2 1 2 3
 /tembang hanacaraka/ 1 2 3 5 3 1 2 3
 5 6 4 6 5 4 2 4 3 2 1
 5 6 1 . 5 6 1 . 5 6 1 2 4 2 1 . (diulang-ulang)

5.2.2.5 Aspek Jumlah Penari

Jumlah penari dalam sebuah koreografi dapat terdiri hanya satu penari saja dan jumlah penari yang tidak terbatas. Bentuk koreografi yang terdiri dari satu penari atau penari tunggal sering disebut *solo dance*, sedang lebih dari satu penari dapat disebut koreografi kelompok, seperti dua penari atau *duet*, tiga penari atau *trio*, empat penari atau *kuartet*, dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai koreografi kelompok atau komposisi kelompok kecil (*small-group compositions*), dan komposisi kelompok besar (*large-group compositions*). Untuk menentukan jumlah penari komposisi kelompok kecil maupun kelompok besar sifatnya relatif. Terdapat pengertian apabila komposisi kelompok dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, maka dikategorikan sebagai komposisi kelompok besar. Misalnya komposisi kelompok terdiri dari empat penari, dapat dikategorikan sebagai komposisi kelompok besar, karena dapat dibagi menjadi dua kelompok kecil, masing-masing terdiri dari dua penari atau *duet* (Sumandiyo, 2007:35).

2.3 Pemaknaan Gerakan dalam Tarian

2.3.1 Tangan

2.3.1.1 Sikap

- (i) *Ngithing*
 - a. Denotasinya adalah posisi tangan dengan ibu jari menempel pada jari tengah, membentuk bulatan. Sedangkan jari yang lain ditekuk.
 - b. Konotasinya dapat diibaratkan sebagai sikap menyentil sesuatu dilihat dari posisi jari atau sikap untuk memberi

makan, mengutus, memberitahu sesuatu dalam gerakan tari (biasanya disertai dengan gerakan ukel).

(ii) *Ngepel*

- a. Denotasinya adalah posisi tangan seperti menggenggam sesuatu.
- b. Konotasinya yaitu ibarat tangan akan memukul sesuatu atau menunjukkan kekuatan dalam gerakan tari (biasanya disertai dengan gerakan putar tangan).

(iii) *Penthangan*

- a. Denotasinya membentangkan kedua tangan ke samping kanan dan ke samping kiri.
- b. Konotasinya adalah ibarat tangan menyenggol seseorang di sampingnya dengan kasar atau menyatakan kesiapan apakah sudah siap untuk melaksanakan tugas dan mengumpulkan kekuatan dalam gerakan tari.

(iv) *Kipat*

- a. Denotasinya denotasinya adalah gerakan ambil sampur.
- b. Konotasinya adalah gerakan akan memberikan sesuatu atau mengutus dan memberitahu sesuatu.

(v) *Ngruji*

- a. Denotasinya yaitu bentuk gerak tangan dengan posisi ibu jari menempel pada telapak tangan, sedangkan jari yang lainnya berdiri dengan posisi jari rapat.
- b. Konotasinya adalah posisi hormat, mengutus sesuatu, memberi wewenang atau menolak sesuatu dalam gerakan tari (biasanya disertai dengan gerakan ngembat, ulap-ulap).

(vi) *Silang tangan*

- a. Denotasinya adalah posisi menyilang kedua tangan kanan dan kiri di depan dada.
- b. Konotasinya adalah membuat gerakan burung garuda sebagai permainan anak-anak atau gerakan menolak sesuatu dalam sebuah tarian (biasanya disertai dengan gerakan obah lambung).

2.3.1.2 Gerak

(i) *Seblak sampur*

- a. Denotasinya gerakan menyibak selendang dari pangkal ikatan selendang sampai merentang lurus ke samping badan. Kemudian arahkan selendang ke belakang.
- b. Konotasinya adalah sikap mengutus seseorang untuk pergi menjauh atau mengerjakan dan segera melaksanakan tugas dalam gerakan tari

(ii) *Ulap-ulap*

- a. Denotasinya posisi tangan seperti ngrayung, dengan posisi pergelangan tangan ditekuk dan posisi ibu jari berdiri.
- b. Konotasinya adalah gerakan memandang sesuatu atau mengutus sesuatu yang disertai dengan gerakan penthangan (dalam gerakan tari).

(iii) *Ngembat*

- a. Denotasinya yaitu gerak tangan kanan (ngembat kanan) atau kiri (ngembat kiri) menthang lurus ke samping kanan atau kiri.
- b. Konotasinya bisa menjadi gerakan menolak dan menjauh dalam sebuah tarian biasanya disertai dengan gerakan kengser.

(iv) *Ukel*

- a. Denotasinya gerakan memutar pergelangan tangan.
- b. Konotasinya yaitu gerakan untuk menyapa dengan sikap genit dan menandakan lemah gemulai nya seorang perempuan dalam gerakan tari.

(v) *Kebyok*

- a. Denotasinya gerakan tangan dengan menggunakan selendang yang dihentakkan ke pergelangan tangan dengan menggunakan selendang sehingga selendang menyangkut di pergelangan tangan.

- b. Konotasinya adalah gerakan menarik sesuatu untuk mendekat kepada kita atau mempersilahkan dan seseorang agar ikut dengan kita.

(vi) *Kebyak*

- a. Denotasinya gerakan tangan dengan menggunakan selendang yang dihentakkan atau dibuangsehingga selendang lepas dan tidak lagi menyangkut di pergelangan tangan.
- b. Konotasinya adalah membuang sesuatu atau menawarkan sesuatu atau dalam gerakan tari mempunyai makna yaitu mengajak seseorang untuk ikut dengan kita.

Gerakan *kebyok* dan *kebyak* biasanya dilakukan selalu beriringan. Sehingga, biasanya disebut sebagai gerakan tangan *kebyok-kebyak*.

2.3.2 Kaki

2.3.2.1 Sikap

(i) *Mendhak*

- a. Denotasinya posisi lutut di tekuk.
- b. Konotasinya adalah sikap siap dalam tari.

(ii) *Jengkeng*

- a. Denotasinya gerakan dengan posisi seperti duduk, namun bertopang pada satu kaki, kaki yang lainnya menapak.
- b. Konotasinya adalah sikap merendahkan diri atau persiapan untuk menyembah dalam suatu gerakan tari.

(iii) *Junjungan*

- a. Denotasinya adalah kaki diangkat setinggi betis atau setinggi lutus (untukputra)
- b. Konotasinya adalah sebagai gerak berjalan atau berlari dengan maksud tergesa atau melaksanakan tugas.

(iv) *Tanjak*

- a. Denotasinya adalah sikap berdiri sesuai karakter.
- b. Konotasinya adalah sikap bersiap diri akan melaksanakan sesuatu.

(v) *Jinjit*

- a. Denotasinya adalah sikap telapak kaki bertopang pada jari-jari kaki.
- b. Konotasinya adalah menghindari kaki dari sesuatu yang mengganggu.

2.3.2.2 Gerak

(i) *Srisig*

- a. Denotasinya adalah posisi atau gerakan lari kecil, dengan posisi kaki jinjit dan mendak.
- b. Konotasinya adalah berjalan menghindari sesuatu yang dirasa mengganggu kaki atau mengawali sebuah gerakan dalam tarian dan menandakan perjalanan datang atau perginya seseorang dalam sebuah gerakan tari.

(ii) *Tranjaj*

- a. Denotasinya adalah gerakan berpindah tempat sambil bergerak.
- b. Konotasinya adalah gerakan melakukan atau melaksanakan suatu tugas (membangun candi)

(iii) *Onclangan*

- a. Denotasinya adalah gerak kaki meloncat ke beberapa arah sambil diberi penekanan pada telapak kaki.
- b. Konotasinya adalah gerakan bekerja, melakukan atau melaksanakan tugas.

(iv) *Gejuk*

- a. Denotasinya gerakan menghentakkan telapak bagian depan kaki kanan ke belakang kaki kiri. Dapat juga dilakukan sebaliknya.
- b. Konotasinya adalah memberikan kode lewat bunyi kaki yang dihentakkan, bisa juga sebagai tanda orang marah atau kesal biasanya di sertai dengan gerakan debeg atau pancal.

(v) *Kengser*

- a. Denotasinya adalah gerakan kaki dengan berpindah posisi menggeserkan telapak kaki secara bersamaan.
- b. Konotasinya adalah gerakan menjauh atau menolak dalam tarian.

(vi) *Laku telu*

- a. Denotasinya adalah kaki melakukan lampahan tiga, dengan gerakan maju mundur, badan menghadap ke samping kanan dan kiri secara bergantian.
- b. Konotasinya adalah bagaikan sekiap seseorang (laki-laki) yang sedang menggoda lawan jenisnya.

2.3.3 Kepala

2.3.3.1 Sikap

(i) *Tolehan*

- a. Denotasinya adalah gerakan kepala menoleh ke kanan dan ke kiri.
- b. Konotasinya adalah gerakan tanda penolakan terhadap sesuatu atau menatap sesuatu.

(ii) *Tunduk*

- a. Denotasinya adalah gerakan kepala menghadap ke bawah.
- b. Konotasinya adalah merendahkan diri, sesembahan pada gerak tari.

2.3.3.2 Gerak

(i) *Tolehan*

- a. Denotasinya adalah gerakan kepala menoleh ke kanan dan ke kiri.
- b. Konotasinya sebagai tanda penolakan terhadap sesuatu.

(ii) *Pacak Gulu*

- a. Denotasinya adalah gerakan leher kepala ke kanan dan ke kiri.
- b. Konotasinya adalah sebagai tanda ketidak tahuan seseorang terhadap sesuatu merayu disertai ekspresi wajah.

(iii) *Nglenggut*

- a. Denotasinya adalah gerakan kepala ke depan dan ke belakang.
- b. Konotasinya adalah sebagai tanda mengiyakan sesuatu.

2.3.4 Badan

2.3.4.1 Sikap

(i) *Ndegeg*

- a. Denotasinya adalah badan siap, tegap seperti sikap tentara yang sedang berbaris.
- b. Konotasinya adalah berlagak bagaikan patung atau sikap siap.

(ii) *Leyekan*

- a. Denotasinya adalah gerakan badan condong ke kiri atau ke kanan, dengan sikap tangan lurus ke samping.
- b. Konotasinya adalah gerakan yang menandakan wanita yang gemulai saat memberi salam.

(iii) *Nggeblak*

- a. Denotasinya adalah badan condong ke kiri atau ke kanan belakang, sedikit agak jatuh.
- b. Konotasinya adalah gerakan *kemayu* (genit) seorang wanita yang sedikit menggoda.

2.3.4.2 Gerak

(i) *Ngleyek*

- a. Denotasinya adalah gerakan badan condong ke kiri atau ke kanan, dengan sikap tangan lurus ke samping.
- b. Konotasinya adalah gerakan yang menandakan wanita yang gemulai saat memberi salam.

(ii) *Obah Lambung*

- a. Denotasinya adalah gerakan berulang bagian perut atas ke kanan dan ke kiri
- b. Konotasinya adalah tanda gerak menggoda sesuatu.

3. PENUTUP

Pembahasan pertama merupakan uraian mengenai apa yang telah melatarbelakangi tari kerakyatan jaran kepang Sari Utomo Junggul,

Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah yang berjudul “Tlatah Suci Wahyu Shima” dalam Festival Segara Gunung V tahun 2017 di Sekatul, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Pada bab kedua yang merupakan masalah pertama ini dapat diketahui bahwa yang melatarbelakangi tarian tersebut adalah geografi wilayah di mana tarian itu berada, yaitu di kota kecil Bandungan. Dapat diketahui pula bagaimana asal-usul Bandungan. Cerita terjadinya Candi Gedong Songo yang menjadi konsep cerita tarian, Festival Segara Gunung di Sekatul, Kecamatan Boja, Kabupaten Knedal, Jawa Tengah yang juga menjadi salah satu faktor tarian tersebut dibuat di mana Candi Gedong Songo merupakan salah satu tempat wisata di Bandungan yang terkenal dengan cerita sejarahnya. Paguyuban Sari Utomo yang menjadi paguyuban pencipta seni rakyat jaran kepeng di Junggul, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah yang mengembangkannya menjadi tari kerakyatan yang lebih menarik sesuai perkembangan zaman tanpa menghilangkan tradisi yang sudah turun-temurun dari leluhur. Yang terakhir, membahas tentang acara Festival Segara Gunung yang merupakan salah satu acara tahunan yang biasa dilaksanakan setiap bulan Desember. Acara ini bertujuan

untuk merayakan hari ulang tahun Keraton Amarta Bumi di Kampung Jawa Sekatul, Kecamatan Boja, Kabupaten Knedal, Jawa Tengah. Biasanya acara ini digunakan juga untuk mengumpulkan dan menjadi acara pertemuan para Raja Nusantara.

Pembahasan kedua berisi tentang deskripsi pengelompokan gerakan-gerakan tari mulai dari kepala, tangan, badan, dan kaki dan menjelaskan tentang penyajian tari kerakyatan jaran kepeng Sari Utomo Junggul, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah yang berjudul “Tlatah Suci Wahyu Shima” dalam Festival Segara Gunung V tahun 2017 di Kampung Jawa Sekatul, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Gerakan itu menandakan suatu yang dapat diuraikan secara bahasa sebagai sebuah tanda.

Pembahasan ketiga menunjuk mengenai makna yang dapat dilihat dari gerakan-gerakan tari yang membentuk sebuah konsep cerita dalam tari kerakyatan jaran kepeng Sari Utomo Junggul, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah yang berjudul “Tlatah Suci Wahyu Shima” dalam Festival Segara Gunung V tahun 2017 di Sekatul, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: PUSTAKA.
- Hawkins, Alma. M. 1988. *Creating Through Dance*. New Jerney: Princeton Book Company.
- Kusmayati, A.M. Hermin. 1990. *Makna Tari Dalam Upacara DI Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Edisi Revisi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Murgiyanto, Sal. 1986. *Dasar-Dasar Koreografi Tari* dalam buku *Elemneter Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Konstruksi Paksis*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- "Sejarah Candi Gedong Songo Semarang,"
Stable URL: <https://candi1001.blogspot.com/2013/02/sejarah-candi-gedong-songo-semarang.html>. Diunduh: 14/01/2019, 19;43.
- Smith, Jequeline. 1985. *Dance Composition: A Practical Guide of Teacher*. London: A & Black.
- Soerjodiningrat. 1943. *Babad lan Mekaring Joged Jawi*. Jogjakarta: Kolf Buning.
- Suchs, Curt. 1963. *World Hiistory of The Dance*.